

Pengembangan Desain Busana Pengantin Dengan Tema *The Alluring Asmat Tribe*

Novi Agustin Nuryahya¹, Yuhri Inang Prihatina²

¹Program Studi D3 Tata Busana, Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, novi.18027@mhs.unesa.ac.id

²Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, yuhriinang@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui proses pengembangan desain busana pengantin dengan tema *The Alluring Asmat Tribe* dan hasil jadi pada busana pengantin. Pengembangan desain ini terinspirasi dari budaya dan cerita rakyat Suku Asmat yang berasal dari Papua khususnya pada ukiran kayu sebagai inspirasi busana pengantin. Metode yang digunakan adalah *double diamond process* yang terdiri dari 4 tahapan yaitu *discover*, *devine*, *defelop*, *deliver*. Dari hasil diperoleh motif ukiran kayu dapat distilasi menjadi motif hiasan pada busana pengantin. Pengembangan desain pengantin ditinjau dari warna dan siluet busana. Penerapan motif ukiran diwujudkan dalam bentuk border komputer dengan tambahan payet dengan warna dasar lebih tua agar terlihat lebih menonjol. Hasil jadi pengembangan desain busana dengan tema *The Alluring Asmat Tribe* sesuai dengan konsep perencanaan, antara lain menggunakan siluet I dengan cape dan stilasi motif ukiran kayu yang diterapkan pada bagian busana pengantin ataupun pada cape. Secara keseluruhan busana pengantin telah memenuhi kriteria *moodboard*.

Kata kunci : Busana Pengantin, Pengembangan Desain , Ukiran, Kayu, Suku, Asmat

Abstract

The purpose of the study was to determine the process of developing a wedding dress design with the theme The Alluring Asmat Tribe and the finished product in bridal clothing. The development of this design was inspired by the culture and folklore of the Asmat Tribe from Papua, especially on wood carvings as inspiration for bridal clothing. The method used is the double diamond process which consists of 4 stages, namely discover, devine, defelop, and deliver. From the results obtained wood carving motifs can be distilled into decorative motifs on wedding dresses. The development of bridal design in terms of color and silhouette of clothing. The application of the engraving motif is manifested in the form of a computer border with additional sequins with an older base color to make it stand out more. The result is the development of a fashion design with the theme The Alluring Asmat Tribe in accordance with the planning concept, including using the I silhouette with a cape and stylized wood carving motifs that are applied to the bridal outfit or on the cape. Overall, the wedding dress met the moodboard criteria.

Keywords: *Wedding Dress, Design Development, Carving, Wood, Tribal, Asmat*

PENDAHULUAN

Busana pengantin adalah busana khusus yang dikenakan di pesta pernikahan [2]. Busana pengantin yaitu busana yang dikenakan pada hari pernikahan dan diharapkan menjadi gaun khusus yang hanya akan dikenakan sekali seumur hidup dalam pernikahan [5]. Busana jenis ini termasuk dalam *houte couture* atau pakaian eksklusif. Kriteria busana pengantin di katakana eksklusif yaitu menggunakan bahan, teknik jahit, dan finishing untuk pembuatan busana pengantin berkualitas tinggi. Selain itu desain busana juga dapat mempengaruhi tingkat kemewahan dan keistimewaan suatu busana.

Desain busana berasal dari bahasa inggris yaitu *Fashion Design*. Menurut Hasab Shadely, *fasion* berarti *mode* sedangkan *design* berarti merencanakan [10]. Sehingga mendesain suatu busana memerlukan pengetahuan, ide, dan pemikiran yang akan dituangkan dalam bentuk rancangan busana berupa gambar [3]. Pembuatan desain, inspirasi atau ide dapat di temukan dimanapun. Dalam penelitian ini, pengambilan desain terinspirasi dari kekayaan budaya yang ada di Papua, yaitu Suku Asmat. Sejak tahun 1700-an, Suku Asmat di Papua sudah dikenal dengan keterampilan mengukirnya. Seni ukir Suku Asmat melambangkan kepercayaan terhadap arwah leluhur dalam bentuk patung dan ukiran. Nama

ukiran yang menceritakan tentang arwah para leluhur ini disebut Mbis [8].

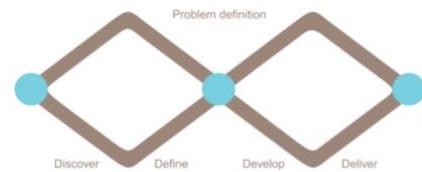
Dalam cerita rakyat berjudul Patung Mbis dan Burung Kasuari tersebut menceritakan seorang gadis cantik yang menikah dengan seorang pengukir kayu hebat. Sang pengukir sangat mencintai Mbis hingga Mbis wafat. Untuk mengenang ke elokannya dan kasih sayangnya pada Mbis, sang pengukirpun membuat sebuah ukiran patung kayu yang terbuat dari pohon gaharu demi mengenang Mbis. Dan pengukir meyakini dikalau ukiran patung kayunya akan diketahui Mbis bahwa sang pengukir menyayanginya, disitulah awal Suku Asmat menjadikan kerajinan mengukir sebagai media komunikasi dengan leluhur.

Selain melambangkan motif spiritual, hasil ukiran dari Suku Asmat mewujudkan filosofi dan nilai-nilai kehidupan. Sebagian besar ukiran mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Asmat yang memberikan kesan akan nilai kesederhanaan dan juga rasa syukur yang besar [4].

Berdasarkan latar yang ada pada cerita rakyat tersebut, dipilihlah ukiran kayu Suku Asmat sebagai inspirasi pengembangan desain. Motif ukiran kayu Asmat menunjukkan bahwa warisan budaya ukiran Suku Asmat merupakan perwujudan nilai kebudayaan lokal yang melahirkan ragam hiasan unik dan istimewa. Dengan mempertimbangkan unsur desain dan prinsip desain, pengembangan desain akan terlihat lebih menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil jadi pengembangan busana pengantin dengan tema *The Alluring Asmat Tribe*.

METODE

Metode yang digunakan adalah model *Double Diamond* atau berlian ganda yang pertama kali diperkenalkan oleh *British Design Council*. Model tersebut merupakan metode holistik untuk membagi proses desain menjadi empat proses kreatif, yaitu *discover*, *define*, *develop* dan *deliver* [7].



Gambar 1.1 *Double Diamond Model*

Sumber (Ledbury 2017)

Discover (Fose Penemuan)

Pada proses *discover* dilakukan penemuan untuk mencari inspirasi dan informasi mengenai keindahan budaya yang ada di Suku Asmat, Papua. Dalam pencarian informasi, Suku Asmat memiliki berbagai macam budaya dan tradisi, salah satunya seni ukir yang begitu memukau dengan gaya seninya yang unik dan sakral. Bentuk dan warna dari seni ukir ini menjadi salah satu inspirasi. Dari informasi dan inspirasi tersebut terciptalah sebuah *moodboard*.



Gambar 1.2 *Moodboard*

Pada *moodboard* tersebut menggunakan tema *The Alluring Asmat Tribe*. Diambil dari keindahan seni ukir suku asmat dengan tradisi yang dipercaya bahwa setiap ukiran mengandung roh nenek moyang. Hal ini dikaitkan dengan cerita rakyat Patung Mbis dan Burung Kasuari yang dimana seorang pria kehilangan istri yang dicintainya kemudian mengukir kecantikan istrinya dalam bentuk ukiran kayu, agar roh dari istrinya dapat kembali di dalam ukiran dan roh tersebut tetap hidup [6].

Dari sumber ide tersebut di ambil stilasi dari motif ukiran kayu yang ada pada perisai Suku Asmat. Motif tersebut merupakan gaya asmat tengah (*Central Asmat*). Motif ini memiliki bentuk yang cenderung persegi panjang, dihiasi dengan motif yang berukuran sebagian besar pada bagian atas diberikan hiasan ukiran *phallus*/gambar burung tandung ataupun topeng [9].



Gambar 1.3 Stilasi Moti Ukiran Kayu

Penggunaan warna yang diambil merupakan warna coklat. Warna coklat ini diambil dari warna kayu yang sesuai dengan ukiran kayu Suku Asmat.



Gambar 1.4 Colorplan

Define (fase mendefinisikan)

Pada fase kedua melihat kemungkinan proses yang telah diproses oleh tahap *discover*. Seperti mendefinisikan apa saja prioritas yang paling penting kepada siapa ide tersebut ditujukan. Pada fase ini mendefinisikan target market yang sesuai dengan moodboard.

Target market diperuntukkan untuk wanita dewasa yang memiliki sifat kalem dan menyukai warna warna gelap ataupun cerah selain itu wanita dengan postur tubuh tinggi dan memiliki bahu jenjang juga merupakan pilihan yang tepat. Karena dengan postur tubuh tersebut sesuai dengan design pada *moodboard*. Dengan busana *strapless* yang memperlihatkan kesan

tinggi dan cape yang dapat menutupi bahu yang lebar agar terlihat kecil.

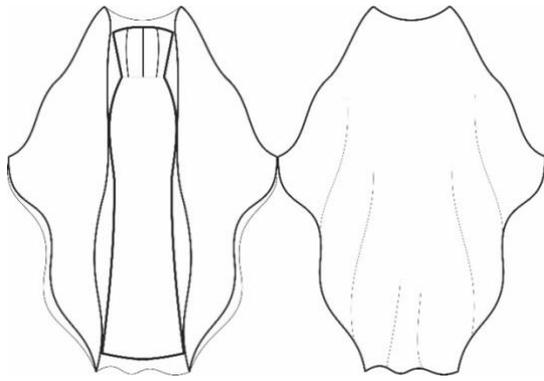
Bahan yang digunakan merupakan bahan yang mengkilap, ringan, serta sedikit kaku. Menggunakan bahan yang sedikit bertekstur juga pilihan yang tepat, agar sesuai dengan ukiran kayu pada perisai yang dimana kayu memiliki tekstur yang sedikit kasar.

Sesuai dengan *moodboard* dan *target market* yang telah disebutkan, busana pengantin akan di *design* menggunakan siluet lurus yang diambil dari bentuk ukiran kayu pada perisai. Siluet merupakan garis luar atau garis sisi bayangan dari sebuah model busana atau pakaian [1]. Dari sumber ide tersebut busana pengantin yang diperoleh yaitu menggunakan siluet I. Selain itu, pengembangan busana pengantin juga ditinjau dari warna.

Penggunaan warna merupakan elemen visual pertama yang tertangkap mata dan memberikan rasa keindahan. Warna busana pengantin yang di kembangkan sesuai dengan *moodboard* yaitu menggunakan warna coklat. Warna coklat diambil dari ukiran kayu. Warna ini merupakan warna netral dan alami. Kelebihan warna coklat akan memberikan kesan hangat, nyaman, dan aman. Keunggulan dari warna coklat yaitu memberikan kesan modern, halus, dan mahal karena dekat dengan warna emas.

Develop (fase pengembangan)

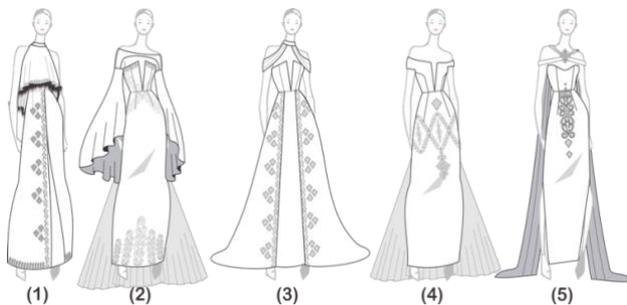
Pada fase *develop* merupakan pengembangan dari fase *devine*. Dari *design* yang sesuai dengan *moodboard*, dibuatlah *basic design* yang akan dikembangkan menjadi beberapa desain busana pengantin. *Basic design* ini menggunakan busana *strapless* dengan cape panjang.



Gambar 1.5 Basic Design

Deliver (fase pengantar)

Pengembangan busana pengantin pada gambar *basic design* dikembangkan menjadi 5 desain pengantin tanpa pewarnaan. Pengembangan busana pengantin menggunakan tambahan motif yang telah di stilasi sebelumnya (gambar 1.3). Pada pengembangan desain sesuai dengan *basic design* dimana pengembangan busana pengantin memiliki siluet I dengan tambahan cape.



Gambar 1.6 Pengembangan Desain Tanpa Warna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Pengembangan Desain Busana Pengantin

Hasil pengembangan desain busana pengantin merupakan pengembangan desain sesuai dengan *moodboard* (Gambar 1.2). Pada pengembangan desain, motif ukiran kayu (gambar 1.3) yang digunakan diterapkan dengan variasi peletakan dan perpaduan pada busana pengantin.

Desain (1) merupakan busana *two piece* yang terdiri dari busana *strapless* dengan potongan pinggang dan cape pendek yang tidak menutupi lengan. Motif ukiran diletakkan pada belahan rok depan serta pada kelim rok. Peletakan motif ukiran lainnya juga terletak pada cape bagian belakang. Pada cape diberi sedikit tambahan rumbai pada bagian bawah (kelim cape). Rumbai tersebut menggambarkan ciri khas dari busana adat Papua yang dimana rumbai terbuat dari rajutan daun sagu.



Gambar 1.7 Pengembangan Desain (1)

Desain (2) merupakan busana *two piece* dimana terdapat potongan pada tengah muka *bustier* berbentuk V dengan motif ukiran yang terletak pada bagian depan dan belakang *bustier*. Peletakan motif ukiran dibuat diagonal dan horizontal pada motif ukiran di bagian rok depan. Pada bagian rok terdapat tambahan ekor. Bagian cape di variasi dengan adanya lengan.



Gambar 1.8 Pengembangan Desain (2)

Desain (3) merupakan busana *three piece* yang terdiri dari busana *strapless* dengan *bustier* terdapat potongan pada tengah muka berbentuk V, tambahan ekor pada rok, dan cape Sabrina dengan tambahan lipitan. Motif ukiran pada desain ketiga terletak pada ekor rok. Pada bagian tengah muka rok dan pada bagian belakang ekor.



Gambar 1.9 Pengembangan Desain (3)

Desain (4) merupakan busana *one piece* dengan terdapat potongan pada *bustier* berbentuk V, lengan Sabrina, dan pada rok bagian belakang terdapat tambahan ekor. Motif ukiran terletak pada rok bagian depan dan belakang. Peletakan motif dibuat memutar pada bagian panggul agar terlihat lebih berisi dan menonjol.



Gambar 1.10 Pengembangan Desain (4)

Desain (5) merupakan busana *two piece* yang terdiri dari busana *strapless* dan cape. Pada busana *strapples*, bagian rok terdapat potongan dari lutut hingga kelim rok pada sisi kanan dan kiri dan bentuk cape memanjang ke belakang. Pada desain ini motif ukiran terletak pada bagian tengah muka rok dan juga pada cape bagian depan.



Gambar 1.11 Pengembangan Desain (5)

Hasil Jadi Perwujudan Pengembangan Desain Busana Pengantin

Dari kelima desain tersebut, kemudian dipilih satu desain untuk diwujudkan menjadi busana pengantin. Desain yang terpilih untuk diwujudkan adalah desain pengembangan desain kedua (Gambar 1.8).

Pengembangan desain kedua (Gambar 1.8) meletakkan motif ukir pada *bustier* dan pada bagian rok. Peletakkan motif pada *bustier* dibuat secara diagonal sedangkan pada rok diletakkan secara vertikal. Peletakkan motif diagonal bertujuan untuk memberikan kesan ramping, sedangkan pada peletakkan vertikal bertujuan untuk memberikan kesan lebih tinggi. Pada tengah muka bustier terdapat potongan berbentuk V. Stilasi motif ukiran menggunakan warna yang sesuai dengan *moodboard* yaitu coklat lebih tua, agar terlihat lebih menonjol.



Gambar 1.12 Desain dan Hasil Jadi Perwujudan Pengembangan Busana Pengantin

SIMPULAN

Proses pengembangan busana pengantin dengan tema *The Alluring Asmat Tribe* ini menggunakan metode *double diamond Process* yang mengembangkan basic design menjadi 5 pengembangan busana pengantin. Dari kelima desain tersebut diwarna sesuai dengan *colorplan* pada *moodboard*. Pemilihan siluet pada desain busana pengantin dan cape memberikan kesan tegas dan elegan.

Motif yang digunakan menggambarkan tema *The Alluring Asmat Tribe* yang menceritakan salah satu budaya yang ada di Suku Asmat, Papua. Peletakan motif tersebut diletakkan pada bustier dan pada rok bagian depan untuk memberikan kesan feminisme dan maskulin yang mampu menciptakan kesan dewasa yang anggun. Pemilihan bahan yang mengkilap, ringan, serta licin memberikan kesan tampak mewah.

Saran

Dalam pencarian sumber ide diperlukan eksplorasi secara luas untuk memudahkan terciptanya *basic design* yang akan digunakan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desain yaitu karakteristik dari sumber ide yang digunakan. Berdasarkan inspirasi tersebut memadukan sumber ide dengan busana pengantin dapat dijadikan suatu koleksi rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifah, A, Liunir Zulbahri, and Riyanto. 2009. "Modul Dasar Busana." *Universitas Pendidikan Indonesia* 1: 66. <https://docplayer.info/30943299-Modul-dasar-busana-oleh-prof-dr-arifah-a-riyanto-m-pd-dra-liunir-zulbahri-m-pd.html>.
- [2] Belakang, A Latar. 2018. "Yullanda Hijri Eka Siwi, 2018 ANALISIS TEKNIK JAHIT DAN TEKNIK PENYELESAIAN BUSANA PENGANTIN MODEL BALL GOWN Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu 1," 1–5.
- [3] Busana, Pengertian Desain. 2009. "BAHAN AJAR DASAR DESAIN MODE BUS 132."
- [4] Devita, and Risti. 2015. "Kebudayaan Suku Asmat," no. 0361: 236100.
- [5] Erwinawati, Yeli, and Mally Maeliah. n.d. "Busana Pengantin Barat Dengan Hiasan Teknik Melipat."
- [6] HAS, 2010. 2013. "10 Cerita Rakyat Papua Terpilih." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- [7] Ledbury, J. 2017. *Design and Product Development in High-Performance Apparel. High-Performance Apparel: Materials, Development, and Applications*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100904-8.00009-2>.
- [8] Novayanti, Hernis. 2019. "Kajian Kerajinan Ukiran Kayu Suku Asmat."
- [9] Nursaiman, Dodi. n.d. "ASMAT STYLE CARVED ADAPTATION THROUGH TO LATIN."
- [10] Yusmerita, Dra. M.pd. 2007. "Modul Desain Busana." *Modul Desain Busana* 1.